

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam skala global, literasi keuangan menjadi salah satu bagian penting dalam mendorong keberlanjutan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Literasi keuangan telah menjadi perhatian utama di tingkat global karena perannya dalam mendukung stabilitas ekonomi individu dan keberlanjutan UMKM. Organisasi seperti OECD dan Bank Dunia menekankan bahwa literasi keuangan yang baik mendukung inklusi keuangan, memungkinkan pelaku usaha untuk mengakses layanan keuangan formal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor UMKM. Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang produk keuangan, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang bijak dan mengelola risiko secara efektif. Studi menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mengelola arus kas, mengoptimalkan penggunaan dana, serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka (*OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*, 2020).

Di sektor agribisnis, termasuk peternakan ayam broiler, literasi keuangan menjadi bagian penting dalam mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi pasar dan tantangan operasional lainnya. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan peternak untuk mengatasi ketidakpastian harga pakan, permintaan pasar, dan dampak faktor eksternal seperti perubahan

iklim. Peningkatan permintaan global terhadap daging ayam semakin memperkuat urgensi literasi keuangan dalam memastikan produktivitas dan efisiensi operasional usaha peternakan. Namun, literasi keuangan yang rendah seringkali menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan keuangan formal, terutama di kalangan peternak skala kecil, yang pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan usaha mereka.

Di beberapa negara berkembang, termasuk pada sektor agribisnis seperti peternakan ayam broiler, tantangan dalam pengelolaan keuangan kerap kali disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pemahaman yang terbatas terhadap konsep dasar keuangan, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan arus kas, dan pengendalian biaya, sering kali menyebabkan pelaku UMKM tidak mampu mengoptimalkan sumber daya finansial mereka, sehingga berdampak negatif pada kinerja keuangan bisnis mereka. Studi menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah membatasi akses UMKM terhadap layanan keuangan formal, termasuk pembiayaan dan asuransi. Sebagaimana dalam penelitian di negara-negara berkembang menemukan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik lebih mampu mengakses pembiayaan eksternal, menyusun laporan keuangan, serta mengembangkan strategi mitigasi risiko yang efektif. Sebaliknya, pelaku usaha dengan literasi keuangan yang rendah lebih sering mengandalkan mekanisme keuangan informal, yang cenderung kurang efisien dan lebih berisiko (Grover, 2024).

Kesenjangan ini menjadi lebih nyata di sektor agribisnis, di mana ketergantungan pada kondisi pasar dan risiko fluktuasi harga membuat pengelolaan keuangan yang baik menjadi semakin penting. Pemilik usaha yang memahami literasi keuangan lebih cenderung mampu mengelola risiko ini dengan menggunakan strategi keuangan yang lebih baik, seperti diversifikasi pendapatan dan pengendalian biaya produksi. Peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan dan pendampingan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha kecil di sektor ini.

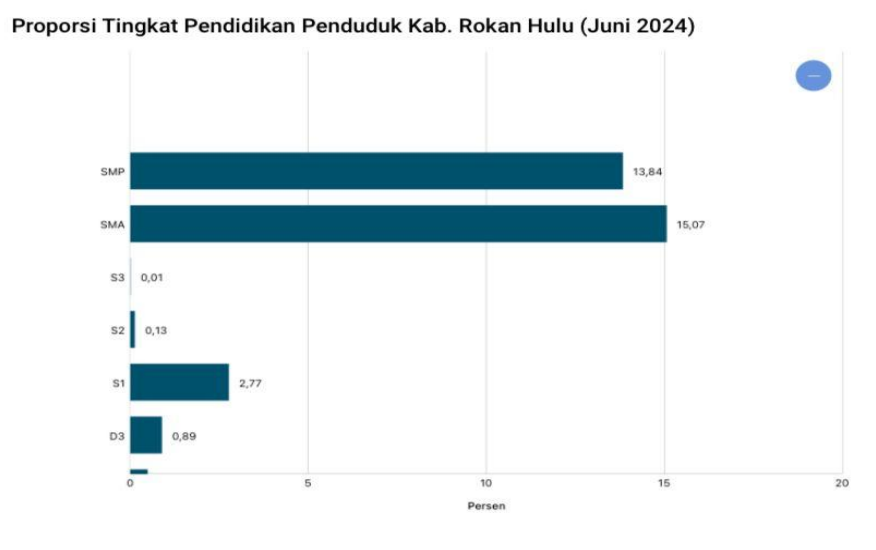
Berdasarkan laporan Global Findex 2021, lebih dari 60% UMKM di negara berkembang tidak memiliki akses atau pemahaman yang memadai terhadap layanan keuangan formal. Literasi keuangan yang rendah sering kali menyebabkan masalah seperti penggunaan modal kerja yang tidak efisien, pengelolaan utang yang buruk, dan ketidakmampuan untuk mengatasi fluktuasi harga pakan serta risiko penyakit dalam sektor peternakan ayam broiler. Dalam konteks ini, rendahnya literasi keuangan menciptakan tantangan besar bagi keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM, yang dapat memperparah ketidakstabilan ekonomi di tingkat mikro dan makro. Upaya untuk meningkatkan literasi keuangan menjadi sangat penting guna memperkuat ketahanan finansial dan operasional UMKM, terutama di sektor agribisnis seperti peternakan ayam broiler, yang terus menghadapi tekanan akibat dinamika pasar global dan lokal.

Indonesia memiliki populasi UMKM yang signifikan, dengan sektor peternakan ayam broiler menjadi salah satu komponen utama perekonomian di pedesaan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2022), peternak ayam broiler yang tergolong UMKM menyumbang lebih dari 50% dari total produksi ayam nasional, menunjukkan peran strategis mereka dalam menjaga ketahanan pangan domestik. Namun, banyak peternak menghadapi kendala serius dalam pengelolaan keuangan akibat rendahnya literasi keuangan. Minimnya pemahaman ini mempersulit peternak dalam mengatur anggaran, mengelola utang, serta mengatasi fluktuasi harga pakan yang sering kali menekan margin keuntungan mereka. Selain itu, kebutuhan modal kerja yang tinggi semakin membebani kinerja keuangan mereka, yang secara keseluruhan memengaruhi keberlanjutan dan daya saing usaha peternakan ayam broiler di tingkat lokal maupun nasional.

Berdasarkan laporan (OJK, 2023), hanya sekitar 38% pelaku UMKM di sektor agribisnis yang memiliki pemahaman dasar tentang literasi keuangan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sektor agribisnis, termasuk peternakan ayam broiler, memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, banyak pelaku usaha yang masih kurang memahami aspek-aspek penting dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama mengingat bahwa sektor peternakan ayam broiler di Indonesia menyumbang 15% dari total produksi protein hewani nasional. Keberlangsungan bisnis mereka sangat berdampak pada ketahanan pangan, sehingga peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM menjadi sangat penting. Kesenjangan literasi keuangan ini berpotensi menghambat kemampuan pelaku UMKM untuk mengelola

keuangan mereka secara efektif, yang dapat mengakibatkan aliran kas yang tidak stabil dan pengambilan keputusan yang salah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, lebih dari 70% UMKM di sektor peternakan tidak memiliki pencatatan keuangan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di sektor ini belum menerapkan manajemen keuangan yang terstruktur, seperti pencatatan pendapatan, pengeluaran, dan investasi. Ketidakhadiran pencatatan keuangan yang baik dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mengelola arus kas, mengakses pembiayaan, dan membuat keputusan bisnis yang strategis. Kondisi ini juga diperburuk oleh rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM.



Sumber : databoks 2024

Gambar 1. 1 Tingkat Pendidikan Penduduk Kab.Rokan Hulu 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, data dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) menunjukkan bahwa pada juni 2024 sekitar 13,84% penduduk Kabupaten Rokan Hulu adalah lulusan SMP,

sementara hanya 15,07 % lulusan SMA. Tingkat pendidikan ini berpotensi mempengaruhi tingkat literasi keuangan masyarakat setempat.

Tabel 1. 1 Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Rokan Hulu 2023

Kecamatan	Ayam Buras	Ayam Pedaging	Itik
Rokan IV Koto	960	20.000	-
Pendalian IV Koto	12.656	10.000	910
Tandun	20.184	247.066	1.213
Kabun	15.105	-	-
Ujung Batu	17.450	27.620	2.022
Rambah Samo	34.678	-	3.037
Rambah	29.113	2.212.881	2.652
Rambah Hilir	42.695	-	315
Bangun Purba	19.166	-	1.350
Tambusai	53.462	-	1.042
Tambusai Utara	142.640	-	560
Kepenuhan	4.461	71.826	237
Kepenuhan Hulu	3.134	22.000	560
Kunto Darussalam	18.000	-	1.423
Pagaran Tapah Darussalam	9.763	20.500	4.575
Bonai Darussalam	4.044	16.245	454
Rokan Hulu	427.511	2.648.138	20.350

Sumber: <https://rohulkab.bps.go.id>

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan dari populasi ternak unggas ayam pedaging (*broiler*) yang ada di Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 2.648.138 ekor pada Tahun 2023, yang diperoleh dalam buku Kabupaten Rokan Hulu dalam Angka 2024 (BPS, 2024).

Tabel 1. 2 Jumlah Peternak Ayam Broiler

Kecamatan	Jumlah
Rokan IV Koto	4
Pendalian IV Koto	1
Tandun	1
Kabun	1
Ujung Batu	8
Rambah Samo	3
Rambah	7
Rambah Hilir	2
Bangun Purba	3
Tambusai	7
Tambusai Utara	9
Kepenuhan	2
Kepenuhan Hulu	3
Kunto Darussalam	5
Pagaran Tapah Darussalam	1
Bonai Darussalam	3
Total	60

Sumber : Data hasil pengamatan peneliti Tahun 2024

Penelitian ini dilakukan pada peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan data yang tersedia, total populasi peternak ayam broiler yang teridentifikasi adalah sebanyak 60 orang, yang tersebar di 16 kecamatan di wilayah tersebut. Distribusi populasi peternak dapat dilihat pada Tabel 1.2 tersebut. Populasi ini menjadi dasar dalam penentuan jumlah sampel penelitian.

Kabupaten Rokan Hulu, sebagai salah satu sentra peternakan ayam broiler di Provinsi Riau, memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan unggas. Sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal, terutama dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat serta membuka lapangan kerja di pedesaan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya

dioptimalkan akibat ketergantungan pada pola tradisional dalam pengelolaan usaha dan keuangan. Mayoritas peternak masih menggunakan metode konvensional yang kurang efisien, baik dalam pengelolaan produksi maupun pengelolaan keuangan usaha mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan menyebar kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, pada 20 UMKM Peternak Ayam Broiler di Kabupaten Rokan Hulu memiliki literasi keuangan sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Literasi Keuangan Pada UMKM Peternak Ayam Broiler di Kabupaten Rokan Hulu

No .	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Saya memiliki pengetahuan tentang konsep keuangan dasar	71,40%	28,60%	100%
2	Saya selalu membuat anggaran untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran saya secara efisien.	57,10%	42,90%	100%
3	Saya secara rutin menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung atau diinvestasikan demi kebutuhan masa depan.	71,40%	28,60%	100%
4	Saya memahami risiko bisnis yang saya hadapi dan menerapkan strategi mitigasi untuk menghindari kerugian finansial.	47,60%	52,40%	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep keuangan, dengan 71,4% menyatakan memiliki pengetahuan tentang konsep keuangan. Selain itu, 57,1% responden rutin membuat anggaran, menunjukkan adanya kesadaran dalam pengelolaan keuangan pribadi atau bisnis. Namun, ketika ditanya tentang pemahaman risiko bisnis, hanya 47,6% yang merasa memahami risiko yang mereka hadapi, sementara 52,4% lainnya tidak memiliki pemahaman yang cukup.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan, khususnya dalam manajemen risiko bisnis.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan menyebar kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, pada 20 UMKM Peternak Ayam Broiler di Kabupaten Rokan Hulu memiliki pengelolaan keuangan sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Peternak Ayam Broiler di Kabupaten Rokan Hulu

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Saya selalu menyusun anggaran usaha secara berkala untuk mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran dengan efektif.	57,10%	42,90%	100%
2	Saya rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha untuk memastikan keseimbangan arus kas.	66,70%	33,30%	100%
3	Saya melakukan evaluasi rutin terhadap pengeluaran usaha untuk memastikan efisiensi keuangan.	57,10%	42,90%	100%
4	Saya menggunakan aplikasi atau software keuangan untuk mencatat transaksi usaha secara akurat.	47,60%	52,40%	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner 2025

Berdasarkan Tabel 1.4 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki kesadaran dalam mengelola keuangan usaha mereka, tetapi masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Sekitar 57,1% responden rutin menyusun anggaran usaha, sementara 42,9% lainnya belum melakukannya, yang dapat berdampak pada kurangnya kontrol terhadap keuangan. Di sisi lain, 66,7% responden telah mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara rutin, menandakan bahwa mayoritas memahami pentingnya keseimbangan arus kas. Namun, hanya 57,1% yang secara aktif melakukan evaluasi terhadap pengeluaran usaha, yang berarti masih ada sekitar

42,9% responden yang belum mengevaluasi efisiensi keuangan mereka secara berkala. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah rendahnya penggunaan teknologi keuangan dalam pencatatan transaksi usaha hanya 47,6% responden yang menggunakan aplikasi atau software, sedangkan 52,4% masih mencatat secara manual atau bahkan tidak mencatat sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha yang belum memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan akurasi pencatatan keuangan mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan menyebar kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, pada 20 UMKM Peternak Ayam Broiler di Kabupaten Rokan Hulu memiliki kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Peternak Ayam Broiler di Kabupaten Rokan Hulu

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Saya mengalami peningkatan jumlah pelanggan dalam satu tahun terakhir.	61,90%	38,10%	100%
2	Pendapatan usaha saya meningkat dalam satu tahun terakhir dibanding tahun sebelumnya.	61,90%	38,10%	100%
3	Saya mengalami peningkatan volume penjualan dalam satu tahun terakhir.	57,10%	42,90%	100%
4	Saya mempercepat perputaran persediaan, sehingga stok tidak menumpuk dalam satu tahun terakhir.	61,90%	38,10%	100%

Sumber: Data Primer Kuesioner 2025

Berdasarkan Tabel 1.5 tersebut menunjukkan tren positif dalam pertumbuhan usaha responden selama satu tahun terakhir. Sebanyak 61,9% responden melaporkan adanya peningkatan jumlah pelanggan, yang beriringan dengan kenaikan pendapatan usaha dalam periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mengalami pertumbuhan bisnis

yang cukup baik. Selain itu, 57,1% responden juga mengalami peningkatan volume penjualan, meskipun masih ada 42,9% yang tidak mengalami peningkatan signifikan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kestabilan usaha adalah percepatan perputaran persediaan, di mana 61,9% responden berhasil menghindari penumpukan stok, yang menunjukkan pengelolaan persediaan yang lebih efisien. Namun, masih terdapat sekitar 38,1% yang belum merasakan dampak positif dalam aspek ini, yang mungkin disebabkan oleh strategi pemasaran, daya beli pelanggan, atau faktor eksternal lainnya.

Keterbatasan literasi keuangan menjadi salah satu kendala utama dalam menghadapi tantangan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Rumain *et al.* (2021) memberikan bukti bahwa peningkatan literasi keuangan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pengembangan UMKM di sektor peternakan. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung pemberdayaan peternak ayam broiler melalui pelatihan literasi keuangan dan pengelolaan usaha berbasis data. Penelitian yang dilakukan oleh (Hartina *et al.*, 2023) dalam *Journal of Management & Business* mengungkapkan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang literasi keuangan dapat memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan dan profitabilitas UMKM secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan di sektor peternakan ayam broiler, terutama di Indonesia, masih sangat

terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Dengan meningkatnya permintaan akan daging ayam sebagai sumber protein utama, keberlanjutan sektor peternakan ayam broiler menjadi isu yang sangat relevan, terutama dalam konteks ekonomi pedesaan. Integrasi antara literasi keuangan dan strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik diharapkan mampu memperkuat daya saing sektor ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperluas wawasan tentang hubungan antara literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan kinerja keuangan, khususnya dalam konteks UMKM peternakan ayam broiler. Dengan perannya sebagai sektor yang strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian pedesaan, pengelolaan keuangan yang baik berpotensi meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Kajian ini tidak hanya mengisi kesenjangan penelitian yang masih terbatas pada sektor ini tetapi juga memperkuat literatur terkait efektivitas literasi keuangan pada UMKM. Berdasarkan perspektif praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang program pelatihan literasi keuangan yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan sektor peternakan ayam broiler. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pelaku usaha dalam manajemen keuangan, mulai dari perencanaan anggaran hingga pengelolaan risiko.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu. Sebagai salah satu sektor strategis dalam

perekonomian pedesaan, peternakan ayam broiler menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pakan, keterbatasan modal, dan ketidakpastian pasar. Literasi keuangan yang memadai dapat membantu pelaku UMKM membuat keputusan keuangan yang lebih baik, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan utang, dan investasi produktif, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan usaha mereka.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Peternak Ayam Broiler Di Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperluas literatur akademik tentang literasi keuangan dan pengelolaan keuangan, khususnya di sektor peternakan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peternak ayam broiler dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan mereka dan menjadi acuan bagi pemerintah daerah untuk merancang program peningkatan literasi keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang bab ini mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Penjelasan tentang bab ini mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang bermanfaat untuk berbagai pihak yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

1. Teory Financial Literacy

Theory of Financial Literacy yang dikemukakan oleh (Lusardi, 2023) merupakan kerangka konseptual yang menyoroti pentingnya literasi keuangan sebagai elemen fundamental dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional dan strategis. Teori ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan praktis dan keyakinan diri dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan yang memadai memungkinkan individu maupun pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), untuk memahami dan menerapkan konsep keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan bisnis.

Financial Literacy merupakan kebutuhan paling dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*). Literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai.

Kebutuhan edukasi kepada masyarakat terhadap produk-produk keuangan baik bank maupun nonbank sangat mendesak agar masyarakat tidak mudah tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Peran penting literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat.

Theory of Financial Literacy menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai landasan pengambilan keputusan yang rasional dan strategis dalam pengelolaan keuangan, baik secara individu maupun organisasi. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami konsep dasar keuangan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks bisnis. Teori ini mengidentifikasi bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya keuangan, meminimalkan risiko, dan mencapai tujuan finansial.

Menurut (Lusardi, 2023), *Theory of Financial Literacy* mencakup beberapa dimensi utama yang mendukung literasi keuangan, yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan adalah pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan, seperti bunga, inflasi, penganggaran, tabungan, dan investasi. Pengetahuan ini memungkinkan individu atau pelaku usaha untuk memahami informasi keuangan dengan baik.

2. Keterampilan Keuangan (*Financial Skills*)

Keterampilan keuangan mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks bisnis.

3. Kepercayaan Diri Keuangan (*Financial Confidence*)

Kepercayaan diri keuangan adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara efektif. Dimensi ini penting karena tingkat literasi keuangan yang tinggi tidak akan memberikan dampak signifikan tanpa kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan.

2.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah kemampuan dalam memahami pro dan kontra dari suatu keputusan keuangan, pertimbangan biaya dan dengan percaya diri memutuskan apa yang harus dilakukan (Rumain et al., 2021). Bertindak sebagai pribadi yang melek finansial bukan berarti seseorang mengetahui segala hal tentang uang melainkan melengkapi diri untuk mencari jawaban yang dibutuhkan dalam membuat keputusan keuangan yang baik.

Menurut (Hili et al., 2023) literasi keuangan adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai kemampuan keuangan secara efektif, seperti manajemen keuangan pribadi, penganggaran dan investasi. Literasi keuangan merupakan fundamental dari hubungan seseorang dengan uang dan akan terus dipelajari sepanjang hayat. Literasi keuangan merujuk pada banyak sekali keterampilan yang diperlukan saat membuat pilihan tentang apa yang harus seseorang lakukan terhadap uangnya (Febriane H.S. Tangga, 2023). Beberapa dari

keterampilan tersebut adalah keterampilan dasar, seperti bagaimana menambah atau mengurangi uang yang diperoleh, membelanjakan dan ditabung sedangkan yang lain berupa keterampilan yang lebih kompleks, seperti perhitungan dan penilaian risiko.

Tujuan literasi keuangan ialah untuk membekali masyarakat Indonesia dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengelola ekonomi negaranya dengan bijak (OJK, 2016). Literasi keuangan ialah kemampuan untuk memahami, menilai, mengelola, dan mengkomunikasikan tentang masalah keuangan yang berdampak pada kesejahteraan (OJK, 2016).

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk membuat dan mendiskusikan keputusan keuangan, menetapkan rencana masa depan, dan merespon dengan tepat peristiwa kehidupan yang berdampak pada keputusan keuangan sehari-hari. Menurut (Hartina et al., 2023) literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi, serta pemahaman akan tabungan, asuransi dan investasi. Dengan adanya pemahaman literasi keuangan yang baik maka memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.

2.1.1.1 Indikator dalam Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup beberapa aspek dalam keuangan yang harus dikuasai oleh setiap individu. Beberapa aspek tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat *financial literacy* seseorang. Berikut indikator-indikator *financial literacy* yang digunakan dalam penelitian ini (Rumain et al., 2021):

1. Pemahaman keuangan dasar

Pemahaman keuangan dasar melibatkan pengetahuan dan kemampuan individu untuk memahami konsep-konsep ekonomi dan keuangan sederhana, seperti:

- a. Bunga: Pemahaman tentang cara kerja bunga sederhana maupun bunga majemuk dalam pinjaman dan tabungan.
- b. Inflasi: Kemampuan memahami bagaimana kenaikan harga barang dan jasa memengaruhi daya beli uang.
- c. Nilai Uang: Pemahaman tentang nilai waktu dari uang (*time value of money*) yang menjelaskan mengapa uang hari ini lebih berharga daripada uang di masa depan.
- d. Pajak: Pengetahuan tentang kewajiban perpajakan, baik sebagai individu maupun pelaku usaha.

2. Kemampuan pengelolaan keuangan

Kemampuan ini merujuk pada keahlian dalam mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memastikan keberlanjutan usaha, meliputi:

- a. Menyusun Anggaran: Kemampuan membuat perencanaan keuangan yang mencakup pendapatan, pengeluaran, dan prioritas keuangan.
- b. Mengelola Arus Kas: Mengatur pemasukan dan pengeluaran uang tunai untuk memastikan kestabilan operasional usaha.
- c. Memantau Pengeluaran: Melacak pengeluaran untuk mengidentifikasi pemborosan atau potensi efisiensi.

3. Kemampuan perencanaan keuangan

Kemampuan ini melibatkan keterampilan untuk merencanakan keuangan masa depan, termasuk:

- a. Tabungan : Menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan mendesak atau investasi di masa depan.
- b. Investasi : Mengalokasikan dana ke instrumen yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang, seperti peralatan baru atau teknologi peternakan.
- c. Pengelolaan Risiko : Menggunakan asuransi atau strategi diversifikasi untuk mengurangi risiko finansial dalam usaha.

4. Kesadaran terhadap risiko keuangan

Kesadaran terhadap risiko keuangan adalah kemampuan memahami dan mengelola risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan, meliputi:

- a. Menghindari Hutang Konsumtif : Memastikan bahwa hutang yang diambil memiliki tujuan yang produktif (misalnya investasi pada usaha) dan tidak digunakan untuk konsumsi berlebihan.
- b. Memahami Risiko Bisnis: Kesadaran bahwa risiko seperti fluktuasi harga pasar, penyakit hewan, atau kegagalan panen dapat memengaruhi keberlanjutan usaha, sehingga diperlukan strategi mitigasi.

2.1.1.2 Manfaat dan Tujuan Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan memiliki manfaat dan tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat. Adapun manfaat yang akan didapatkan dalam memahami literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti:

- a. Mengetahui cara memilih dan menggunakan produk dan layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik.
- c. Terhindar dari investasi dalam instrumen keuangan yang tidak jelas.

Adapun tujuan yang akan didapatkan dalam memahami literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu :

- a. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*.
- b. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Tingkatan Literasi Keuangan Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkatan literasi keuangan oleh penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban produk dan jasa keuangan, serta kemampuan untuk menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan keuangan, termasuk karakteristik, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban produk dan layanan keuangan.

3. *Less literate*, hanya memiliki informasi tentang lembaga jasa keuangan, produk dan layanan jasa keuangan.
4. *Not literate*, kurang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga yang menyediakan layanan keuangan serta produk dan layanan keuangan, dan mereka kurang memiliki keterampilan untuk menggunakan produk dan layanan keuangan.

2. *Teory Behavioral Finance*

Keuangan adalah salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan suatu usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut (Laksamana, 2024) Teori Keuangan Perilaku (*Behavioral Finance Theory*) menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana keputusan keuangan dibuat oleh individu atau organisasi. Teori ini menekankan bahwa keputusan keuangan sering kali tidak sepenuhnya rasional, tetapi dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan emosional. Hal ini sangat relevan bagi pelaku UMKM, seperti peternak ayam broiler, yang menghadapi tantangan unik dalam mengelola keuangan mereka, baik di tingkat operasional maupun strategis.

Behavioral Finance adalah teori yang menjelaskan bagaimana faktor psikologi dan perilaku individu memengaruhi pengambilan keputusan keuangan (Laksmana, 2024). Bukan seperti asumsi teori keuangan tradisional yang menganggap individu selalu rasional, *behavioral finance* mengakui adanya bias kognitif dan emosional yang dapat mengarahkan individu pada keputusan yang irasional. Menurut Kahneman dan Tversky (1979) dalam *Prospect Theory*, manusia cenderung memiliki perilaku yang tidak konsisten dalam mengambil

keputusan keuangan, terutama ketika menghadapi ketidakpastian atau risiko. Dalam konteks UMKM, perilaku ini menjadi semakin relevan karena keputusan sering kali diambil berdasarkan intuisi atau pengalaman pribadi, bukan analisis data yang sistematis.

Bias perilaku adalah faktor psikologis yang sering menghambat pengambilan keputusan keuangan yang rasional, terutama di sektor UMKM. Ada sembilan bias perilaku yang mempengaruhi keputusan keuangan menurut Laksmana (2024), diantaranya sebagai berikut :

1. Rasa Percaya Diri Berlebihan (*Overconfidence*), kepercayaan diri yang berlebihan yang mengakibatkan irasional pengambilan keputusan.
2. Keterwakilan (*Representativeness*), keterwakilan suatu kejadian yang disamakan dengan kejadian lainnya.
3. Perilaku Ikut-Ikutan (*Herding*), kesalahan dalam membuat keputusan karena informasi dari kawanan yang berlebihan.
4. Efek Jangkar (*Anchoring*), sikap bertahan pada suatu point untuk mereflesikan keuntungan dan kerugian.
5. Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance*), memperkuat komitmen yang telah dibuat sebelumnya meskipun mungkin terlihat bahwa itu adalah hal yang salah untuk dilakukan.
6. Penghindaran Penyesalan (*Regret aversion*), kesalahan psikologis yang muncul dari fokus yang berlebihan pada perasaan penyesalan karena telah membuat keputusan, yang ternyata buruk.

7. Kekeliruan Perkiraan (*Gamblers fallacy*), ketika investor secara tidak tepat memperkirakan bahwa tren akan berbalik dan ditarik ke dalam pemikiran kontrarian.
8. Akuntansi Mental (*Mental Accounting*), kecenderungan bagi orang untuk memisahkan uang mereka ke dalam rekening terpisah berdasarkan berbagai alasan subjektif.
9. *Hindsight*, kecenderungan untuk berpikir bahwa seseorang akan mengetahui peristiwa aktual akan terjadi sebelum terjadi, ada yang hadir saat itu atau memiliki alasan untuk memperhatikan.

Bias dalam *behavioral finance* dapat muncul karena berbagai alasan, oleh karena itu para profesional membentuk konsep *behavioral finance*. Konsep ini dibentuk untuk menganalisis penyebab dan efek dari bias yang muncul. Berikut adalah 5 konsep utama dari *behavioral finance*:

1. *Mental accounting*

Mental accounting adalah kecenderungan seseorang untuk menyimpan dan mengalokasikan uang untuk tujuan tertentu. Dalam *behavioral finance*, *mental accounting* dapat menyebabkan pelakunya mengalokasikan jumlah uang yang sama untuk nilai atau value yang berbeda. Karena setiap orang mengalokasikan dana yang berbeda, ini bisa menyebabkan aktivitas keuangan yang tidak teratur, seperti rekening tabungan dengan pengembalian rendah dan utang kartu kredit. Sebagai upaya mengimbangi *mental accounting*, banyak profesional yang menyarankan untuk mengenali bias dan menetapkan nilai yang sama untuk jumlah aset yang sama.

2. *Herd behavior*

Herd behavior dalam *behavioral finance* adalah kecenderungan individu untuk mengikuti keputusan keuangan orang lain dibandingkan melakukan riset dan analisis sendiri. Seperti, saat ada orang terkenal atau teman dekat yang membeli saham tertentu, maka seseorang atau banyak orang akan ikut-ikutan. Hal ini tentu akan berbahaya jika kamu tidak melakukan riset terlebih dahulu. Untuk menghindari *herd behavior*, kamu harus melakukan riset dan analisis mandiri serta mengenali risikonya agar bisa melakukan mitigasi.

3. *Emotional gap*

Emotional gap adalah pengaruh emosi yang kuat pada keputusan keuangan. Dalam keuangan, emosi yang biasanya sangat berpengaruh adalah kecemasan, keserakahan, antusiasme tinggi, dan ketakutan. Keputusan keuangan yang terjadi secara emosional ini biasanya terjadi karena mengikuti tren tertentu dan terpengaruh banyak hal. Banyak profesional dalam bidang keuangan menyarankan untuk tidak latah mengikuti tren dan tetap berada pada rencana keuangan jangka panjang yang memiliki dasar rasional.

4. *Anchoring*

Harga patokan atau standar memiliki pengaruh tinggi yang tidak proporsional pada pengambilan keputusan individu dan menjadi dasar dari *anchoring*. Seperti seseorang yang ingin berinvestasi pada saham sebesar Rp10 juta, maka ia akan menggunakan harga pembelian saham tersebut sebagai referensi untuk nilai dari saham tersebut. *Anchoring* akan menyebabkan seseorang terpaku pada satu standar angka dan mengabaikan faktor lain. Ini akan

berdampak pada *behavioral finance* dan tindakan setelah keputusan yang akan mereka lakukan.

5. *Self-attribution*

Self-attribution adalah kecenderungan seseorang mengambil keputusan keuangan karena menganggap kemampuannya lebih tinggi dari yang lain. Bias ini dapat membawa seseorang pada keputusan yang salah karena pengaruh buruk dan tidak mendengarkan profesional. Hal ini dapat diatasi dengan menerima dan mendiskusikan faktor pengambilan keputusan keuangan dengan profesional.

2.1.2 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan dengan tujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan organisasi. Dalam penelitian (Haekal, 2021) menyatakan bahwa manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Menurut (Daud et al., 2023) pengelolaan keuangan adalah serangkaian kegiatan administrasi yang dilakukan dengan beberapa langkah seperti perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan. Kemudian ditutup dengan pertanggungjawaban atau pelaporan terkait dengan siklus arus kas masuk dan keluar dalam suatu organisasi. Ada beberapa komponen dalam pengelolaan keuangan anatar lain:

1. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan adalah langkah awal yang krusial dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

- a. Penyusunan Anggaran Usaha: Anggaran usaha berfungsi sebagai panduan dalam pengeluaran dan penerimaan keuangan. Penyusunan anggaran yang realistis dan terukur dapat membantu organisasi dalam merencanakan kegiatan operasional dan meminimalkan risiko keuangan.
- b. Pengalokasian Sumber Daya Keuangan: Pengalokasian yang tepat terhadap sumber daya keuangan untuk kebutuhan produksi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap unit usaha mendapatkan dana yang cukup untuk beroperasi secara optimal.

2. Pengendalian Keuangan

Pengendalian keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan sumber daya keuangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Beberapa elemen kunci dalam pengendalian keuangan meliputi:

- a. Monitoring Arus Kas dan Pengeluaran Operasional: Pengawasan yang ketat terhadap arus kas dan pengeluaran operasional membantu dalam mendeteksi masalah keuangan sedini mungkin dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya.
- b. Pengendalian Biaya: Pengendalian biaya yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas organisasi. Ini mencakup analisis biaya dan penerapan strategi

untuk mengurangi pengeluaran tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan.

3. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan bagian integral dari pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan alokasi dana untuk aset produktif. Dalam konteks peternakan, keputusan ini dapat mencakup: Investasi pada Aset Produktif, contohnya adalah investasi dalam kandang modern atau peralatan peternakan yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil.

4. Pengelolaan Hutang

Pengelolaan hutang yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan organisasi. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan hutang meliputi: Memastikan hutang digunakan untuk tujuan produktif dan hutang harus digunakan untuk investasi yang dapat memberikan pengembalian yang lebih besar daripada biaya utang itu sendiri. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan finansial organisasi.

2.1.2.1 Indikator dalam Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan memiliki beberapa indikator, di antaranya sebagai berikut (Daud et al., 2023):

1. Perencanaan Anggaran

Perencanaan anggaran adalah langkah awal dalam pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk menetapkan alokasi dana berdasarkan prioritas kebutuhan usaha. Bagi UMKM peternak ayam broiler, anggaran ini mencakup:

- a. Biaya pakan yang menjadi komponen utama pengeluaran.
- b. Perawatan kandang dan kesehatan ayam, termasuk vaksinasi dan obat-obatan.
- c. Biaya operasional lainnya seperti listrik, air, tenaga kerja, dan transportasi.

Melalui perencanaan anggaran, peternak dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan memastikan dana dialokasikan secara optimal untuk mendukung produktivitas.

2. Pengelolaan Arus Kas

Pengelolaan arus kas melibatkan pemantauan dan pengendalian aliran masuk dan keluar uang untuk memastikan usaha tetap memiliki likuiditas yang cukup. Bagi peternak ayam broiler, hal ini mencakup:

- a. Arus kas masuk: Hasil penjualan ayam broiler, telur, atau produk sampingan lainnya.
- b. Arus kas keluar: Biaya rutin seperti pakan, perawatan, dan upah tenaga kerja.

Pengelolaan arus kas yang baik membantu memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan mendesak dan operasional, serta menghindari masalah kekurangan kas yang bisa menghambat produksi.

3. Pengendalian Keuangan

Pengendalian keuangan bertujuan untuk meminimalkan pemborosan, kerugian, dan inefisiensi dalam penggunaan dana usaha. Langkah- langkah ini meliputi:

- a. Mengevaluasi biaya produksi secara berkala untuk memastikan tidak ada pemborosan.

- b. Menerapkan strategi pengurangan kerugian, seperti membeli pakan dalam jumlah besar untuk mendapatkan harga yang lebih murah.
- c. Melakukan audit keuangan sederhana untuk mengidentifikasi kebocoran dana.

Pengendalian yang baik akan memastikan usaha berjalan lebih efisien dan profitabilitas dapat meningkat.

4. Penggunaan Teknologi dalam Pencatatan Keuangan

Adopsi teknologi dalam pengelolaan keuangan membantu mempermudah proses pencatatan dan pemantauan keuangan. Indikator ini mencakup:

- a. Penggunaan perangkat lunak sederhana seperti Microsoft Excel atau aplikasi keuangan khusus UMKM, seperti Buku Kas atau *Quick Books*.
- b. Sistem pencatatan digital untuk melacak arus kas, keuntungan, dan pengeluaran secara *real-time*.
- c. Integrasi teknologi pencatatan biaya produksi, yang memungkinkan perhitungan lebih akurat dan transparan.

Penggunaan teknologi menciptakan efisiensi waktu, mengurangi risiko kesalahan manual, dan membantu peternak dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik.

2.1.2.2 Manfaat Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam sektor peternakan. Beberapa manfaat dari pengelolaan keuangan yang efektif bagi UMKM antara lain:

1. Memaksimalkan Penggunaan Modal Kerja: Dengan pengelolaan keuangan yang baik, UMKM dapat memanfaatkan modal kerja secara optimal untuk mendukung operasional sehari-hari.
2. Mengelola Fluktuasi Pendapatan: Dalam peternakan ayam broiler, fluktuasi pendapatan sering terjadi akibat perubahan harga pasar dan permintaan. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu UMKM dalam merencanakan dan mengantisipasi fluktuasi ini, sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap arus kas.
3. Menghindari Kerugian Akibat Pengeluaran yang Tidak Terkontrol: Dengan adanya sistem pengendalian yang baik, UMKM dapat mengidentifikasi dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, sehingga meminimalkan risiko kerugian.

Fungsi utama Manajemen Keuangan ada empat (4), yaitu (Hili et al., 2023):

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada bagian keuangan.
2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau *financial market*. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana atau berinvestasi, perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata

lain, diharapkandiperoleh laba. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.

4. Dengan demikian manajer keuangan perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (keputusan investasi), memperoleh dana (keputusan pendanaan), pembagian laba (kebijakan dividen).

3. *Teory Balanced Scorecard (BSC)*

Balanced Scorecard (BSC) adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh (Kaplan & Norton, 1992) untuk mengukur kinerja organisasi secara holistik. Teori ini muncul sebagai respons atas keterbatasan pengukuran kinerja tradisional yang hanya berfokus pada indikator keuangan tanpa memperhitungkan faktor non-keuangan yang mendukung strategi jangka panjang. *Balanced Scorecard* (BSC) memberikan keseimbangan antara empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan tujuan strategis dengan metrik kinerja yang relevan, menciptakan keterkaitan yang erat antara operasional harian dan visi organisasi.

Menurut Tungal (2000), *Balanced Scorecard* merupakan kelompok tolak ukur kinerja yang terintegrasi yang berasal dari strategi perusahaan dan mendukung strategi perusahaan di seluruh organisasi. *Balanced Scorecard* menurut Kaplan dan Norton (2000) merupakan suatu konsep yang berusaha menerjemahkan misi dan strategi perusahaan ke dalam seperangkat ukuran yang

menyeluruh yang memberi kerangka kerja bagi pengukuran dan sistem manajemen strategis.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Balanced Scorecard* merupakan suatu sistem pengukuran kinerja dengan suatu pendekatan efektif yang seimbang (*balanced*) antara empat perspektif yang berbeda yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara ukuran keuangan dan non keuangan, keseimbangan antara hasil yang diinginkan dan faktor pendorong tercapainya hal tersebut, serta keseimbangan antara perspektif kinerja eksternal dan internal.

Dalam konteks UMKM, *Balanced Scorecard* sangat relevan karena bisnis kecil sering menghadapi tantangan dalam menyelaraskan strategi dengan operasional dan memaksimalkan kinerja dalam keterbatasan sumber daya. *Balanced Scorecard* (BSC) memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana faktor-faktor keuangan dan non-keuangan saling memengaruhi dalam pencapaian kinerja yang optimal.

Penelitian terbaru mendukung penerapan *Balanced Scorecard* (BSC) dalam UMKM. Studi oleh Octaviana *et al.* (2023) menunjukkan bahwa perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Trenggalek. Temuan ini menegaskan bahwa keseimbangan antara indikator keuangan dan non-keuangan dapat meningkatkan kinerja UMKM secara keseluruhan. Selain itu, penelitian oleh Ahmad (2024) di Alun-Alun Lampa Polewali Mandar

mengidentifikasi bahwa penerapan peta strategi *Balanced Scorecard* (BSC) meningkatkan laba, pendapatan, efisiensi biaya, kualitas layanan, kepuasan pelanggan, inovasi produk, hasil produksi, kualitas karyawan, dan kepuasan karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa *Balanced Scorecard* (BSC) dapat membantu UMKM dalam merancang strategi yang komprehensif untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Dengan demikian, penerapan *Balanced Scorecard* dalam UMKM tidak hanya membantu dalam pengukuran kinerja yang lebih komprehensif tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan dalam berbagai aspek operasional dan strategis. Integrasi antara perspektif keuangan dan non-keuangan memungkinkan UMKM untuk lebih adaptif terhadap perubahan pasar, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan bisnis di masa depan.

Balanced Scorecard (BSC), yang dikembangkan oleh (Kaplan & Norton, 1992), adalah kerangka kerja strategis yang mencakup empat perspektif utama untuk mengukur kinerja organisasi secara holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara indikator keuangan dan non-keuangan, yang relevan untuk keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis, termasuk UMKM. Berikut penjelasan setiap perspektif dengan indikator utamanya :

1. Perspektif Keuangan (*Financial Perspective*)

Perspektif keuangan tetap menjadi pusat perhatian karena kinerja finansial adalah fondasi keberlanjutan bisnis. Dalam konteks UMKM, indikator-indikator keuangan membantu menilai apakah strategi yang diterapkan menghasilkan hasil yang menguntungkan. Indikator Utama:

- 1) Profitabilitas: Mengukur tingkat laba bersih dibandingkan pendapatan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan UMKM untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya.
- 2) Efisiensi Operasional: Rasio biaya terhadap pendapatan atau pengelolaan aset untuk menciptakan efisiensi finansial.
- 3) Pertumbuhan Bisnis: Mengukur peningkatan pendapatan atau pangsa pasar dari waktu ke waktu, yang menunjukkan keberhasilan ekspansi dan strategi bisnis.

2. Perspektif Pelanggan (*Customer Perspective*)

Perspektif pelanggan mengukur bagaimana organisasi dipersepsikan oleh pelanggan dan sejauh mana strategi bisnis memenuhi kebutuhan pasar. Dalam UMKM, hubungan personal dengan pelanggan menjadi salah satu keunggulan kompetitif utama. Indikator Utama:

- 1) Tingkat Kepuasan Pelanggan (*Customer Satisfaction*): Diukur melalui survei, ulasan, atau umpan balik pelanggan. Kepuasan pelanggan mencerminkan kualitas produk atau layanan.
- 2) Retensi Pelanggan (*Customer Retention*): Kemampuan mempertahankan pelanggan dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Pangsa Pasar (*Market Share*): Proporsi pasar yang dikuasai dibandingkan pesaing, mencerminkan daya saing usaha.

3. Perspektif Proses Bisnis Internal (*Internal Business Process Perspective*)

Perspektif ini berfokus pada efisiensi dan efektivitas proses internal yang berkontribusi pada keberhasilan pencapaian strategi organisasi. UMKM yang

mampu mengoptimalkan proses internal dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi biaya. Indikator Utama:

- 1) Inovasi Produk atau Layanan: Tingkat pengembangan produk baru atau peningkatan kualitas produk yang ada.
- 2) Efisiensi Operasional: Waktu siklus produksi, pengiriman barang, atau penyelesaian proses tertentu.
- 3) Kualitas Proses: Tingkat cacat atau kegagalan dalam proses bisnis, yang mencerminkan konsistensi dan efektivitas operasional.
4. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan (*Learning and Growth Perspective*)

Perspektif ini menyoroti kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan berkembang melalui investasi dalam sumber daya manusia, teknologi, dan inovasi. Dalam UMKM, perspektif ini sangat penting untuk menciptakan daya saing yang berkelanjutan. Indikator Utama:

- 1) Kepuasan dan Retensi Karyawan: Tingkat kepuasan karyawan terhadap lingkungan kerja serta rendahnya angka keluar-masuk tenaga kerja.
- 2) Kemampuan Teknologi: Tingkat adopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional.
- 3) Pengembangan Keterampilan: Frekuensi pelatihan atau kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi karyawan.

2.1.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja (Mamduh & Amaniyah, 2024). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) (Rumain *et al.* (2021)). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penilaian terhadap kinerja usaha yang diukur dari aspek finansial dengan cara menganalisis suatu keputusan ekonomi yang tertuang dalam laporan keuangan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan.

Kinerja keuangan tidak dapat didorong dengan subsidi keuangan dimana menyebabkan penurunan laba atas total aset dan pengembalian aset bersih. Kinerja keuangan di pengaruhi oleh faktor berupa investasi, inovasi teknologi, dan tanggung jawab sosial (CSR) dan mampu memberikan efek positif terhadap kinerja keuangan (Damayanti *et al.*, 2024). Kinerja keuangan menjadi salah satu hal terpenting dalam perusahaan yang dimana selalu dinanti hasil dan juga diharapkan baik dengan demikian.. Struktur modal merupakan perimbangan

antara jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek yang bersifat permanen, saham preferen, dan saham biasa.

Kinerja keuangan yaitu dasar adanya penilaian terkait dengan kondisi finansial perusahaan berupa gambaran mengenai kondisi keuangan pada periode tertentu yang dapat dilihat berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan (Suryanto et al., 2024). Kinerja keuangan pada suatu perusahaan telah menjadi salah satu point yang dapat terbilang penting dalam rangka menilai prospek perusahaan pada periode mendatang. Informasi pada kinerja keuangan perusahaan dinilai dapat mengatasi apabila terjadi masalah mengenai keuangan sehingga memungkinkan dapat mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Pihak yang memiliki kepentingan sangat membutuhkan hasil dari penilaian kinerja keuangan agar dapat digunakan dalam hal melihat bagaimana keadaan perusahaan beserta tingkat keberhasilannya dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan (Wahyudi & Tristiarto, 2022).

2.1.3.1 Indikator dalam Kinerja Keuangan

Indikator Kinerja Keuangan merupakan sebagai alat analisa yang dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kaplan & Norton (1996), terdapat empat indikator untuk mengukur kinerja keuangan yaitu pertumbuhan usaha, total peningkatan pendapatan usaha dalam bentuk rupiah, total peningkatan volume penjualan, serta peningkatan rasio aktivitas usaha. Keempat indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan usaha

Pertumbuhan usaha adalah suatu keahlian atau keterampilan untuk meningkatkan penjualan serta keuntungan. Ciri-ciri suatu usaha mengalami pertumbuhan usaha yaitu sebagai berikut:

- a. Mengalami peningkatan volume produksi setiap tahun.
- b. Mengalami pengembangan diversifikasi usaha setiap tahun.
- c. Mengalami pertumbuhan outlet atau gerai yang baru setiap tahun.
- d. Mengalami penambahan jumlah karyawan setiap tahun.

2. Total peningkatan pendapatan usaha dalam bentuk rupiah

Total peningkatan pendapatan usaha dalam bentuk rupiah adalah total pendapatan dalam bentuk rupiah yang dimiliki oleh pengusaha UMKM selama setiap periode yang menjadi operasi utama atau usaha yang digeluti oleh UMKM tersebut. Karakteristik dari aspek total pendapatan usaha yakni sebagai berikut :

- a. Nilai pendapatan di UMKM mengalami peningkatan setiap tahun.
- b. Nilai keuntungan di UMKM mengalami peningkatan setiap tahun.
- c. Pendapatan diluar usaha di UMKM mengalami peningkatan setiap tahun.

3. Total peningkatan volume penjualan

Total peningkatan volume penjualan adalah total semua barang yang dipesan maupun yang akan dibeli oleh pelanggan. Karakteristik dari aspek total order yaitu sebagai berikut :

- a. Volume penjualan UMKM mengalami peningkatan.

- b. UMKM mengalami peningkatan pelanggan baru yang memesan dan membeli barang pada setiap tahunnya.
- c. Permohonan atas produk baru di UMKM mengalami peningkatan.
- 4. Peningkatan rasio aktivitas usaha

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya atau aktiva perusahaan untuk menunjang operasi perusahaan. Karakteristik dari aspek posisi kas usaha yaitu sebagai berikut:

- a. Perputaran kas UMKM mengalami peningkatan.
- b. Perputaran persediaan UMKM mengalami peningkatan.
- c. Perputaran penjualan UMKM mengalami peningkatan.
- d. Perputaran piutang UMKM mengalami peningkatan.

2.1.4 Pengertian UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah unit usaha dengan skala kecil hingga menengah yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Regulasi ini dengan jelas mendefinisikan Usaha Mikro sebagai usaha produktif yang dimiliki orang perorangan atau badan usaha perorangan.

UMKM merupakan usaha yang memiliki peran yang cukup tinggi terutama di Indonesia yang masih tergolong negara berkembang. Dengan banyaknya jumlah UMKM maka akan semakin banyak penciptaan kesempatan kerja bagi para pengangguran. Selain itu UMKM dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan

khususnya di daerah pedesaan dan rumah tangga berpendapatan rendah. Ada beberapa definisi dan pengertian UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dari beberapa sumber buku:

2.1.4.1 UMKM Peternakan Ayam Broiler

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Sektor Peternakan Ayam Broiler memainkan peran penting dalam penyediaan kebutuhan protein hewani, khususnya di Indonesia, yang merupakan salah satu konsumen ayam broiler terbesar di dunia. Ayam broiler menjadi pilihan utama masyarakat karena pertumbuhannya yang cepat dan harga yang relatif terjangkau. UMKM di sektor ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, distribusi produk unggas, dan penggerak roda ekonomi pedesaan.

Menurut data dari Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) tahun 2018, produksi daging ayam ras mencapai 2.046.794 ton, yang mana 59% merupakan total dari produksi daging nasional. Data dari Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam Ras Pedaging 2023 juga menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam ras per kapita di Indonesia terus meningkat, mencapai 10,84 kg/kapita/tahun pada tahun 2022, dan diproyeksikan meningkat menjadi 11,98 kg/kapita/tahun pada tahun 2026. Informasi ini menegaskan peran signifikan ayam broiler sebagai pemasok utama daging nasional di Indonesia. Sebagian besar UMKM ini beroperasi secara mandiri atau melalui kemitraan dengan perusahaan besar. Model kemitraan memberikan akses kepada UMKM terhadap sarana produksi, seperti pakan, obat-obatan, dan pasar,

yang membantu mengurangi risiko usaha. Namun, kendala seperti ketergantungan pada mitra perusahaan besar sering menjadi tantangan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor peternakan ayam broiler merupakan salah satu bentuk agribisnis yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar daging ayam. Usaha ini dikelola oleh individu, keluarga, atau kelompok kecil dengan modal terbatas.

Meski berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan, UMKM di sektor ini menghadapi berbagai tantangan:

1. Fluktuasi Harga Pakan: Pakan merupakan komponen terbesar dari biaya produksi, mencapai lebih dari 70% total biaya. Fluktuasi harga pakan, yang sebagian besar masih diimpor, seringkali memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM.
2. Kesehatan Ternak: Wabah penyakit, seperti flu burung atau Newcastle disease, menjadi ancaman utama bagi produktivitas. Rendahnya akses terhadap layanan kesehatan hewan dan vaksinasi juga memperburuk situasi.
3. Manajemen Keuangan: Banyak UMKM yang belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan arus kas dan investasi jangka panjang.
4. Tekanan Lingkungan: Peternakan ayam broiler menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini menimbulkan tekanan dari regulator untuk menerapkan praktik yang lebih ramah lingkungan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini, seperti yang berkaitan dengan literasi keuangan, pengelolaan keuangan dan kinerja keuangan. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama (tahun)	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian
1	Ida Ardila Syafitri Romain, Ronny Malavia Mardani, dan Budi Wahono (2021) “Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada UMKM Kota Malang”	kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan (X1), pengelolaan Keuangan (X2), dan Kinerja Keuangan (Y)	Analisis Linier Berganda Uji Instrumen Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : 1. Literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada UMKM di kota Malang. 2. Pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada UMKM di kota Malang.

Berlanjut ke halaman 46 ...

...Lanjutan Tabel 2.1

2	Hartina, Goso Goso, dan Muh. Halim Palatte (2023) “Analisis Dampak Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM”	kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan (X1), Pengelolaan Keuangan (X2), dan Kinerja Keuangan UMKM(Y)	Analisi s Regresi Bergan da	Hasil dari penelitian ini adalah literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, artinya kedua hipotesis diterima.
3	Aprilia Umrah Daud, Niswatin, dan Victorson Taruh (2023) “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusif dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM	kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan (X1), inklusif (X2), Pengelolaan Keuangan (X3), dan Kinerja Keuangan UMKM (Y)	Analisi s Regresi Linier Bergan da	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, (2) Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, (3) Pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, (4) Literasi, inklusi dan pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Poso.

Berlanjut ke halaman 47 ...

... Lanjutan Tabel 2.1

4	Padli (2023) “Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha”	kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan (X1), Pengelolaan Keuangan (X2), dan Kinerja Usaha (Y)	Analisis Regresi Berganda Uji t Uji F	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Uji-t (Uji Parsial) terhadap variabel literasi keuangan, bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha UMKM. Seusia hasil Uji-t (Uji Parsial) terhadap variabel Pengetahuan keuangan, bahwa pengetahuan pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha UMKM, Dari hasil Uji-F (Uji Simultan) terhadap variabel literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan dan secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja usaha UMKM
5	Delia Nurul Nuraeni, Ratna Meisa Dai, dan Luthfi Thirafi(2024)“Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Terhadap Kinerja UMKM pada UMKM Juara”	Kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan (X1), Perilaku Keuangan (X2), dan Kinerja UMKM (Y)	uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda serta uji hipotesis (uji t, uji F dan koefisien determinasi	Berdasarkan hasil penelitian yakni uji t dan F adalah literasi keuangan dan perilaku keuangan secara parsial dan simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

Berlanjut ke halaman 48 ...

... Lanjutan Tabel 2.1

6	Urjuan Mamduh dan Evaliati Amaniyah (2024) ”Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Sampang”	Kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan (X1), Pengelolaan Keuangan (X2), dan Kinerja UMKM (Y)	Uji validasi Uji realibilitas Analisis regresi linier berganda Uji koefisien Uji hipotesis	penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Sampang. Semakin baik pemahaman pelaku UMKM mengenai literasi keuangan, semakin baik pula kinerja mereka dalam hal pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan finansial, serta peningkatan produktivitas dan keuntungan usaha. Sebaliknya, pengelolaan keuangan secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini disebabkan oleh pencatatan keuangan yang sederhana dan kurang terstruktur pada banyak UMKM di Kota Sampang, yang menghambat peningkatan kinerja mereka. Namun, secara simultan, literasi keuangan dan pengelolaan keuangan bersama-sama dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja UMKM..
---	---	-------------	--	--	--

Berlanjut ke halaman 49 ...

... Lanjutan Tabel 2.1

7	A. Ferry Ardiansyah, Anwar Rauf, dan Nurman (2022) “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Makassar”	Kuantitatif	Variabel dalam penelitian ini adalah literasi keuangan sebagai variabel bebas (X) dan pengelolaan keuangan sebagai variabel terikat (Y).	analisis deskriptif, persentase, uji instrumen, dan uji hipotesis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Makassar.
8	Febriane H.S. Tangga, Sri Murni, Magdalena Wullur (2023) “Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Pelaku UMKM di Desa Mangaran Kepulauan Talaud”	Kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan (X1), Pengelolaan Keuangan (X2), dan Pelaku UMKM (Y)	analisis Regresi linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaku UMKM sedangkan pengelolaan keuangan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pelaku UMKM.

Berlanjut ke halaman 50 ...

... Lanjutan Tabel 2.1

9	Florentina Bene, Konstantinus Pati Sanga, Fransiscus De Romario (2024) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Alok Timur)	Kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X, M dan Y. Literasi Keuangan (X), Perilaku Pengelolaan Keuangan (M) dan Kinerja keuangan UMKM (Y)	SmartP LS4.	Hasil penelitian menunjukan bahwa:(1) literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM, (2) literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM, (3) perilaku pengelolaan keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM dan (4) perilaku pengelolaan keuangan tidak dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM.
---	---	-------------	---	-------------	---

Berlanjut ke halaman 51 ...

... Lanjutan Tabel 2.1

10	Wulansari, N. A., & Anwar, M. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Usaha Terhadap Kinerja Keuangan Pada Umkm Sepatu Dan Sandal Di Eks Lokalisasi Dolly.	Kuantitatif	Pada penelitian ini terdapat variabel X dan Y. Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan (X), dan kinerja keuangan (Y)	SPSS	Hasilnya menunjukkan bahwa hanya literasi keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Sementara pengelolaan keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.
----	---	-------------	---	------	--

Sumber: olah data Penelitian Terdahulu 2025

2.1.6 Hubungan Antar Variabel

A. Hubungan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antar variabel literasi keuangan dengan variabel kinerja keuangan UMKM adalah dengan adanya pemahaman literasi keuangan yang baik, maka memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan dan keputusan keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan mencakup pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangan, termasuk perencanaan, penganggaran, investasi, serta pengelolaan risiko. Dalam dunia usaha, literasi keuangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan sebuah bisnis. Berikut adalah beberapa aspek utama:

1. Pentingnya Perencanaan Keuangan

Pemilik usaha dengan literasi keuangan yang baik memahami bahwa perencanaan keuangan adalah fondasi dari keberlangsungan bisnis. Mereka mampu:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pendanaan, seperti modal kerja atau investasi aset.
- b. Membuat proyeksi arus kas yang realistis untuk memastikan bisnis tetap likuid.
- c. Menetapkan anggaran yang efisien, menghindari pemborosan, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya.

2. Keputusan Investasi yang Tepat

Pemilik usaha yang literate secara finansial cenderung:

- a. Memahami risiko dan potensi return dari berbagai opsi investasi.
- b. Membandingkan alternatif investasi berdasarkan analisis data keuangan, bukan hanya intuisi. Mengalokasikan dana ke investasi yang selaras dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

implementasinya seperti memilih teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi produksi daripada belanja aset yang kurang mendukung produktivitas.

3. Manajemen Risiko Keuangan

Literasi keuangan juga membantu pemilik usaha dalam mengenali dan mengelola risiko, seperti:

- a. Fluktuasi pasar yang dapat memengaruhi harga bahan baku atau pendapatan.
- b. Ketergantungan pada satu sumber pendanaan atau pelanggan tertentu.

Dengan pemahaman ini, mereka dapat memitigasi risiko, misalnya melalui diversifikasi pendapatan atau pembelian asuransi. Hasilnya adalah stabilitas operasional dan profitabilitas yang lebih terjaga.

B. Hubungan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antar variabel pengelolaan keuangan dengan variabel kinerja keuangan UMKM adalah dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik dimana pendapatan dan pengeluaran dalam satu periode dapat stabil maka mencerminkan bagaimana kinerja keuangan dari UMKM tersebut. Jika pada suatu usaha mengalami pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan maka dapat dikatakan merugi, yang akan mengakibatkan kinerja keuangan dari usaha tersebut tidak baik dan begitupula sebaliknya. Pengelolaan keuangan adalah aktivitas merencanakan, mengorganisasi, dan mengontrol penggunaan sumber daya keuangan perusahaan. Berikut adalah beberapa dampaknya terhadap kinerja keuangan:

1. Mengontrol Pengeluaran dan Menjaga Arus Kas Tetap Positif

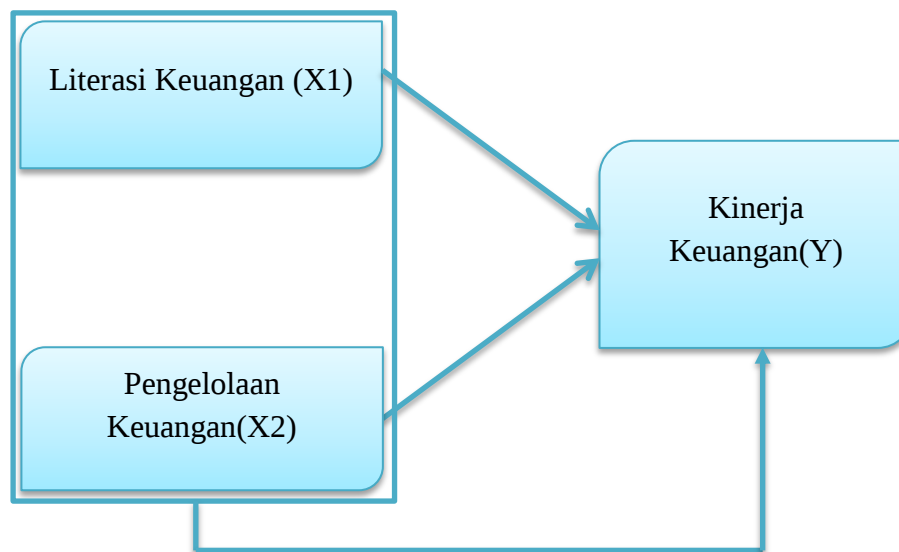
UMKM sering menghadapi tantangan seperti anggaran terbatas dan biaya operasional yang tidak terduga. Pengelolaan keuangan yang baik membantu pemilik usaha memantau pengeluaran, mengurangi pemborosan, dan memastikan setiap pengeluaran mendukung produktivitas atau pertumbuhan bisnis.

2. Memaksimalkan Penggunaan Modal Kerja untuk Efisiensi Operasional

Modal kerja yang efisien berarti UMKM memiliki cukup dana untuk membiayai aktivitas tanpa harus bergantung pada pinjaman yang berlebihan.

3. Mengambil Peluang Bisnis untuk Mendukung Pertumbuhan Pendapatan
- Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan UMKM memiliki fleksibilitas dalam memanfaatkan peluang, seperti:
- a. Ekspansi Pasar: Mengalokasikan dana untuk strategi pemasaran atau membuka cabang baru.
 - b. Inovasi Produk: Berinvestasi dalam pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.
 - c. Kemitraan Strategis: Menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk memperluas jaringan distribusi atau meningkatkan skala usaha.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Dugaan Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.

H2: Dugaan Pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.

H3: Dugaan Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni dilakukan dengan melakukan survei kepada para peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel yang berkaitan dengan literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan kinerja keuangan pada UMKM disektor peternakan. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan UMKM.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan data primer dan data skunder sebagai data penelitian. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh antarvariabel melalui pengumpulan data numerik yang objektif dan sistematis (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada pelaku UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini adalah pemilik peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar 2 (dua) bulan untuk mendapatkan informasi yang akurat berupa fakta real yang terbukti benar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan luas keseluruhan wilayah yang digeneralisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas, kualitas dan karakteristik tertentu sesuai dengan yang ditetapkan oleh peneliti yang digunakan untuk menyusun interpretasi dan data penelitian yang berakhir dengan kegiatan penarikan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu yang terdata pada periode penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan peneliti, jumlah populasi UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu adalah sebanyak 60 unit usaha. Populasi ini dipilih karena secara langsung terlibat dalam pengelolaan keuangan usaha mereka, yang menjadi fokus utama penelitian.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian atau sebagian dari objek atau subjek yang terdapat di dalam sebuah populasi penelitian. Menurut Susilana (2015) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mewakili populasi secara valid. Dalam penelitian ini, populasi berjumlah 60 UMKM peternak ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.

Karena jumlah populasi terlalu banyak, maka penulis mengambil sampel peternak ayam broiler di kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan rumus slovin. Menurut (Renggo, 2022) rumus slovin dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

keterangan:

n= jumlah sampel yang dicari

N= jumlah populasi

e= nilai presisi 10% (0,1)

$$n = \frac{60}{60(0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{60}{1.6}$$

n = 37.5 dibulatkan menjadi 38 UMKM peternak ayam broiler

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, yang dirancang untuk mendukung analisis terkait pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap literasi keuangan UMKM peternak ayam broiler.

3.3.2 Sumber Data

1. Data primer merupakan sumber data langsung di lokasi penelitian yang memberikan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, dan di peroleh langsung dari responden penelitian. Dalam penelitian ini data primer

dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada pemilik usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.

2. Data Sekunder adalah data yang berisikan informasi dan sumber data yang tidak langsung meneruskan datanya kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau suatu dokumen. Peneliti mendapat data sekunder yang berasal dari :

- a) Laporan terkait sektor peternakan ayam broiler, seperti data produksi, distribusi, dan kondisi pasar dari dinas peternakan daerah atau badan statistik nasional.
- b) Artikel ilmiah dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan UMKM.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian yang sah dan terbukti benar. Dalam upaya mendapatkan data dan informasi untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berikut :

1. Observasi, observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, serta gejala alam dan responden.
2. Kuesioner, memuat pertanyaan terbuka dan tertutup ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Rokan Hulu.

3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian secara rinci agar dapat diukur dengan jelas dan konsisten. Penelitian ini memiliki tiga variabel utama, yaitu literasi keuangan (X1), pengelolaan keuangan (X2), dan kinerja keuangan UMKM (Y). Berikut adalah definisi operasional masing-masing variabel:

Tabel 3. 1 Defenisi Oprasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Jenis Pengukuran
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan (<i>financial literacy</i>) adalah kemampuan dalam memahami pro dan kontra dari suatu keputusan keuangan, pertimbangan biaya dan dengan percaya diri memutuskan apa yang harus dilakukan (Rumain et al., 2021).	1. pemahaman keuangan dasar 2. kemampuan pengelolaan keuangan 3. kemampuan perencanaan keuangan 4. kesadaran terhadap risiko keuangan. (Rumain et al., 2021)	Ordinal
Pengelolaan Keuangan (X2)	pengelolaan keuangan adalah serangkaian kegiatan administrasi yang dilakukan dengan beberapa langkah seperti perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan. Kemudian ditutup dengan pertanggungjawaban atau pelaporan	1. perencanaan anggaran 2. pengelolaan arus kas 3. pengendalian keuangan 4. penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan. (Daud et al., 2023)	Ordinal

Berlanjut ke halaman 61 ...

... Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Jenis Pengukuran
	terkait dengan siklus arus kas masuk dan keluar dalam suatu organisasi (Daud et al., 2023)		
Kinerja Keuangan UMKM (Y)	Suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan (Mamduh & Amaniyah, 2024).	1. pertumbuhan usaha 2. total peningkatan pendapatan usaha dalam bentuk rupiah 3. total peningkatan volume penjualan 4. peningkatan rasio aktivitas usaha. Kaplan & Norton (1996)	Ordinal

Sumber: Olah Penelitian Terdahulu, 2025

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara akurat sesuai indikator yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, instrumen dirancang untuk mengukur variabel literasi keuangan (X1), pengelolaan keuangan (X2), dan kinerja keuangan UMKM (Y), dengan skala pengukuran dan uji instrumen yang disesuaikan agar data yang diperoleh valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian. Skala Likert merupakan skala ordinal yang memungkinkan responden memberikan penilaian pada tingkatan tertentu sesuai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap suatu

pernyataan. Setiap butir pernyataan dalam kuesioner menggunakan 5 tingkatan jawaban:

Tabel 3. 2 Skala Likert

Skala	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2020)

Berikut adalah tabulasi instrumen berdasarkan variabel dan indikator:

Tabel 3. 3 Tabulasi instrumen

Variabel	Indikator	Kuesioner	Jumlah butir pertanyaan
Literasi Keuangan (X1)	1. pemahaman keuangan dasar	1. saya memiliki pengetahuan tentang konsep keuangan dasar, seperti bunga, inflasi, nilai uang dan pajak. 2. Saya memahami pentingnya pajak dan bagaimana pengaruhnya terhadap keuangan pribadi dan usaha saya. (sumber: diadopsi dari skripsi ayu lestari muyasaroh, 2023)	8
	2. kemampuan pengelolaan keuangan	3. saya selalu membuat anggaran untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran saya secara efisien. 4. Saya rutin mencatat dan memantau pengeluaran untuk memastikan tidak ada pemborosan. (sumber : adopsi dari skripsi nanda novalisa saputri, 2022)	
	3. kemampuan perencanaan keuangan	5. saya secara rutin menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung atau diinvestasikan demi kebutuhan masa depan. 6. Saya merencanakan keuangan usaha saya dengan memperhitungkan kebutuhan operasional dan bisnis.	

Berlanjut ke hal 63 ...

... Lanjutan Tabel 3.3

	4. kesadaran terhadap risiko keuangan	7. saya memahami risiko bisnis yang saya hadapi dan menerapkan strategi mitigasi untuk menghindari kerugian finansial. 8. Saya berhati-hati dalam mengambil pinjaman dan memastikan bahwa hutang yang saya ambil bersifat produktif. (sumber:diadopsi dari skripsi ayu lestari muyasaroh,2023)	
Pengelolaan Keuangan (X2)	1. perencanaan anggaran	1. saya selalu menyusun anggaran usaha secara berkala untuk mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran dengan efektif. 2. Saya memastikan bahwa anggaran usaha dibuat berdasarkan prioritas kebutuhan bisnis.	8
	2. pengelolaan arus kas	3. saya rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha untuk memastikan keseimbangan arus kas. 4. Saya selalu menjaga saldo kas yang cukup untuk kebutuhan operasional dan keadaan darurat usaha.	
	3. pengendalian keuangan	5. saya melakukan evaluasi rutin terhadap pengeluaran usaha untuk memastikan efesiensi keuangan 6. saya membandingkan realisasi keuangan dengan anggran yang telah disusun untuk menghindari pemborosan.	
	4. penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan	7. saya merasa penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan meningkatkan efesiensi dan memudahkan analisis keuangan usaha 8. saya menggunakan aplikasi atau <i>software</i> keuangan untuk mencatat transaksi usaha secara akurat.	

Berlanjut ke hal 64 ...

... Lanjutan Tabel 3.3

Kinerja Keuangan (Y)	1. pertumbuhan usaha	1. saya mengalami peningkatan jumlah pelanggan dalam satu tahun terakhir. 2. saya secara rutin menambah kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar.	8
	2. total peningkatan pendapatan usaha dalam bentuk rupiah	3. pendapatan usaha saya meningkat dalam satu tahun terakhir dibanding tahun sebelumnya. 4. saya mencatat adanya peningkatan laba usaha setelah melakukan strategi keuangan yang lebih baik.	
	3. total peningkatan volume penjualan	5. saya mengalami peningkatan volume penjualan dalam satu tahun terakhir. 6. saya mengalami peningkatan pelanggan baru setiap tahunnya.	
	4. peningkatan rasio aktivitas usaha.	7. saya mampu mengelola perputaran modal usaha dengan lebih efisien dalam satu tahun terakhir. 8. saya mempercepat perputaran persediaan, sehingga stok tidak menumpuk dalam satu tahun terakhir.	
Total			24

Sumber: Peneliti, 2025

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data yang dirancang untuk menguji pengaruh literasi keuangan (X1) dan pengelolaan keuangan (X2) terhadap kinerja keuangan UMKM peternak ayam broiler (Y). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berbasis kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dilakukan untuk memastikan keabsahan instrumen, memberikan gambaran deskriptif, dan menjawab tujuan penelitian dengan

menguji hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternak ayam broiler. Tahapan analisis mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, serta pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi hubungan dan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang digunakan:

3.5.1 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas setiap butir kuesioner diuji menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap item dalam kuesioner dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria: Butir pernyataan dianggap valid jika nilai korelasi r hitung $> r$ tabel pada tingkat signifikansi 5%.

2. Uji Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Reliabilitas instrumen diukur dengan Cronbach's Alpha, yang menunjukkan konsistensi internal jawaban responden. Kriteria: Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$.

3.5.2 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan, termasuk profil responden (usia, pengalaman usaha, tingkat pendidikan) dan distribusi skor variabel penelitian, yaitu literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan kinerja keuangan UMKM. Data deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan interpretasi.

Salah satu metode statistik yang berkaitan dengan penelitian dan analisis guna memberikan informasi yang bermanfaat sehingga memberikan kemudahan kepada pembaca adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan yang lebih jelas dengan menfokuskan perhatian pada aspek tertentu secara konsisten dengan menunjukkan hubungan antara variabel dan informasi yang sebaik mungkin. Dalam analisis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data pada variabel. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis TCR. Tingkat Capaian Responden (TCR) adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian atau pencapaian dari suatu variabel yang diukur menggunakan kuesioner. Hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase, yang menggambarkan tingkat capaian responden dalam merespons kriteria atau indikator tertentu.

Rumus yang digunakan dalam TCR adalah:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

TCR : Total Criteria Rating atau Tingkat Capaian Responden

Rs : Rata-rata skor jawaban responden

N : Nilai skor jawaban maksimum

Berikut kriteria interpretasi TCR yang umum digunakan:

Tabel 3. 4 Tabel Kriteria Interpretasi TCR

Persentase	Interpretasi
85% - 100%	Sangat Baik
66% - 84%	Baik
51% - 65%	Cukup Baik
36% - 50%	Kurang Baik
0% - 35%	Buruk

Sumber: (Sugiyono, 2020)

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis regresi linier berganda:

1. Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Data dianggap normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.
2. Uji Multikolinearitas: Dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Tidak ada multikolinearitas jika $VIF < 10$ dan nilai toleransi $> 0,1$.
3. Uji Heteroskedastisitas: Menggunakan uji Glejser untuk memastikan varians error bersifat homogen. Data bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.

3.5.4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja

keuangan UMKM peternakan ayam broiler. Model ini membantu dalam memahami seberapa besar perubahan pada variabel independen (literasi dan pengelolaan keuangan) dapat mempengaruhi variabel dependen (kinerja keuangan). Analisis regresi linear berganda dapat menunjukkan seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh literasi keuangan (X1) dan pengelolaan keuangan (X2) terhadap kinerja keuangan UMKM (Y).

Rumus model Regresi Linear Berganda:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan UMKM

a : Konstanta

b_1, b_2 : Koefisien regresi variabel bebas

X_1 : Literasi Keuangan

X_2 : Pengelolaan Keuangan

e : Error term

3.5.5 Uji Hipotesis

1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (literasi keuangan dan pengelolaan keuangan) dapat menjelaskan variabel dependen (kinerja keuangan UMKM). Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik.

2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen (literasi keuangan dan pengelolaan keuangan) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan UMKM) secara individual. Kriteria: Variabel independen berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi $p < 0,05$.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengukur pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria: Model dianggap signifikan jika nilai signifikansi $p < 0,05$.